

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lichen merupakan gabungan antara fungi dan alga sehingga secara morfologi dan fisiologi merupakan satu kesatuan. Tubuh lichen ini dinamakan thallus yang secara vegetatif mempunyai kemiripan dengan alga dan jamur. Thallus ini ada yang berwarna abu-abu atau abu-abu kehijauan. Beberapa spesies ada yang berwarna kuning, orange, coklat atau merah dengan habitat yang bervariasi. Umumnya lichen dapat ditemukan hidup menempel di atas batu, tanah dan kulit pohon, lichen tidak memiliki syarat hidup yang tinggi, lichen dapat hidup pada lingkungan yang ekstrim dengan suhu yang sangat rendah ataupun sangat tinggi. Lichen hidup tidak terikat pada ketinggian tempat dimana lichen dapat ditemukan hidup di daerah sekitar pantai sampai gunung-gunung yang tinggi (Yurnaliza, 2002).

Lichen dapat tumbuh dimana saja atau dikenal dengan sebutan kosmopolit. Habitat dari lichen terdapat di batu, pohon, dan permukaan tanah. Menurut Pratiwi (2006), berdasarkan habitatnya lichen dibagi menjadi lichen corticolous, lichen terricolous dan lichen saxicolous. Lichen saxicolous adalah jenis lichen yang hidup di batu, lichen terricolous adalah jenis lichen yang hidup di permukaan tanah dan lichen corticolous adalah jenis lichen yang hidup pada kulit pohon.

Salah satu tempat yang menjadi habitat dari lichen adalah hutan. Umumnya lichen yang hidup di hutan adalah jenis lichen corticolous hal ini karena di hutan tumbuh berbagai macam jenis pohon yang dapat menjadi habitat lichen corticolous.

Lichen corticolous merupakan salah satu jenis lichen yang dapat di temukan hidup epifit menempel pada kulit pohon atau kayu yang sudah lapuk. Secara ekologi lichen corticolous merupakan salah satu komponen penting ekosistem hutan sebagai organisme autotrof penyumbang biomassa dalam ekosistem sehingga keberadaan lichens corticolous sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekosistem. Selanjutnya lichen dapat mempengaruhi komponen ekosistem dimana beberapa jenis lichen corticolous yang mengandung ganggang Cyanophyta (Cyanobacterium) dalam ekosistem dapat membantu daur nitrogen yang berperan dalam persediaan pupuk alami yang keberadaannya sangat di pengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lichen corticolous juga dapat di manfaatkan sebagai sumber bahan obat, bahan tekstil, bahan kosmetik, dan bahan dekorasi. Namun dalam hal ini banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaat lichen corticolous khususnya masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan hasil observasi lichen corticolous dapat ditemukan di Suaka Margasatwa Nantu. Hal ini karena kondisi Suaka Margasatwa Nantu dapat mendukung pertumbuhan lichen corticolous mengingat Suaka Margasatwa Nantu terdapat berbagai macam jenis pohon yang dapat menjadi habitat lichen corticolous. Kondisi pohon yang menjadi habitat lichen corticolous dapat mempengaruhi pertumbuhan lichen corticolous, selain dari itu karena parameter lingkungan Suaka Margasatwa Nantu mendukung pertumbuhan lichen corticolous. Dimana lichen merupakan salah satu organisme rendah yang dapat hidup pada suhu yang sangat rendah sampai pada suhu yang sangat tinggi dan akan segera menyesuaikan diri bila

keadaan lingkungannya kembali normal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aththorick dan Siregar (2006) lichen pada umumnya tumbuh baik pada suhu 18-30°C.

Suaka Margasatwa Nantu merupakan salah satu kawasan konservasi dengan topografi sebagian merupakan daerah dataran rendah dan sebagian lagi mempunyai topografi berbukit-bukit dan bergunung-gunung dengan ketinggian maksimum sekitar 100 – 2065 mdpl. Sebelah selatan kawasan Suaka Margasatwa Nantu merupakan daerah dataran rendah dan membentuk dataran utama yang relative datar (Hamidun, 2012). Dataran rendah Suaka Margasatwa Nantu berada di desa pangahu kecamatan Asparaga, kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai vegetasi di kawasan Suaka Margasatwa Nantu seluas 31.215 Ha oleh Dunggio, (2005) menemukan 76 jenis tumbuhan, selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hamidun, (2012) di kawasan Hutan Nantu-Boliyohuto dengan luas 63.523 Ha , menemukan 204 jenis tumbuhan. Dari data tersebut belum ada data mengenai keanekaragaman lichen corticolous. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang keanekaragaman lichen corticolous di Suaka Margasatwa Nantu agar data keanekaragaman lichen corticolous dan informasi mengenai potensi dan manfaat ekologi maupun ekonomi lichen corticolous dapat diketahui oleh masyarakat gorontalo baik di dalam maupun sekitar kawasan Suaka Margasatwa Nantu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul Keanekaragaman Jenis Lichen Corticolous di Kawasan Suaka Margasatwa Nantu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis-jenis lichen corticolous apa saja yang ada di Kawasan Suaka Margasatwa Nantu?
2. Bagaimana keanekaragaman jenis lichen corticolous di Kawasan Suaka Margasatwa Nantu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis lichen corticolous yang ada di Kawasan Suaka Margasatwa Nantu.
2. Untuk mengetahui bagaimana keanekaragaman jenis-jenis lichen corticolous di Kawasan Suaka Margasatwa Nantu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dan rekomendasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang lichen.
2. Sebagai sumber belajar bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan mengenai tumbuhan tingkat rendah khususnya lichen dalam bidang botani tumbuhan rendah (BTR) dan Ekologi.
3. Sebagai pedoman dan bahan acuan bagi seorang guru dalam memberikan informasi pada peserta didik tentang keanekaragaman organisasi kehidupan dan

mahluk hidup pada materi tentang keanekaragaman mahluk hidup di SMP dan SMA.

- 4 . Adanya data ilmiah mengenai keanekaragaman jenis lichen corticolous di Suaka Margasatwa Nantu.